



DARI KUANTITAS KE TOTALITAS: MAKNA TEOLOGIS PERSEMBAHAN JANDA MISKIN DALAM LUKAS 21:1–4 DAN RELEVANSINYA BAGI SPIRITUALITAS KRISTIANI

Fladimir Sie¹⁾,
Siprianus Soleman Senda*²⁾,
Mikhael Valens Boy³⁾

^{1,2,3} Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang-NTT, Indonesia
Email*: sendasiprianus@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Kata kunci: Persembahan janda miskin; Lukas 21:1–4; Makna teologis; Spiritualitas kristiani; Totalitas diri.	Kisah janda miskin dalam Lukas 21:1–4 menghadirkan refleksi teologis yang mendalam tentang makna memberi dalam kehidupan beriman. Dalam praktik religius, tindakan memberi kerap dipahami secara kuantitatif dan lahiriah, sehingga mengabaikan dimensi batiniah dan spiritualitas yang mendasarinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis persembahan janda miskin sebagai ungkapan totalitas diri dalam relasi dengan Allah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis-eksegetis, melalui analisis konteks literer, historis, dan teologis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persembahan janda miskin merupakan tindakan iman yang radikal, karena ia memberi bukan dari kelimpahan, melainkan dari kekurangannya, yang mencerminkan kepercayaan total kepada Allah. Dengan demikian, perikop ini menegaskan keutamaan kualitas iman dibandingkan kuantitas materi serta menjadi kritik terhadap religiositas yang bersifat formalistik dan dangkal.
Keywords: <i>Poor widow's offering; Luke 21:1–4; Theological meaning; Christian spirituality; Total self-giving.</i>	Abstract <i>The story of the poor widow in Luke 21:1–4 offers a profound theological reflection on the meaning of giving in the life of faith. In many religious practices, giving is often understood in a quantitative and outward manner, thereby neglecting its inner and spiritual dimensions. This study aims to examine the theological meaning of the widow's offering as an expression of total self-giving in relation to God. The research employs a qualitative method with a theological-exegetical approach, analyzing the text within its literary, historical, and theological contexts. The findings reveal that the widow's offering represents a radical act of faith, as she gives not from her abundance but from her poverty, reflecting total trust in God. Therefore, this narrative emphasizes the primacy of the quality of faith over the quantity of material offering and serves as a critique of superficial and formalistic religiosity</i>

PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi masalah yang sangat kompleks untuk dibahas, terutama tentang ukuran kemiskinan atau indikator kemiskinan (Alie et al., 2023). Kisah janda dalam Injil Lukas 21:1–4 merupakan salah satu teks yang berbicara tentang janda yang miskin. Persembahan yang diberikan janda tersebut mengungkapkan rasa syukur, memberikan pujian atau menunjukkan kasih kepada Tuhan yang sudah menyelamatkan umat-Nya dan memberikan segala sesuatu kepada orang percaya (Pasaribu, 2023). Yesus sendiri menjadi teladan sempurna dalam memberi, sebagaimana ditegaskan oleh Rasul Paulus bahwa Kristus yang kaya telah menjadi miskin demi manusia. (bdk. 2 Kor. 8:9) (Pranoto, 2014). Dalam konteks kehidupan religius kontemporer, praktik memberi kerap direduksi menjadi tindakan yang bersifat lahiriah dan kuantitatif, sehingga mengabaikan dimensi batiniah yang justru menjadi inti dari spiritualitas itu sendiri. Reduksi makna ini tidak hanya mencerminkan kecenderungan formalisme dalam beragama, tetapi juga menunjukkan adanya pergeseran orientasi iman dari relasi dengan Allah menuju pencitraan religius di hadapan manusia.

Tradisi pemberian persembahan telah ada sejak zaman Perjanjian Lama yang dilakukan salah satunya oleh orang-orang Yahudi. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan-perubahan dalam situasi sosial di masyarakat, pemahaman dan pemaknaan pemberian persembahan ini turut berubah (Kaunang, 2015). Banyak praktik keagamaan yang lebih menekankan jumlah dan tampilan luar daripada kedalaman iman dan ketulusan hati. Persembahan sering kali direduksi menjadi rutinitas liturgis atau bahkan dijadikan sarana aktualisasi diri, pencarian pengakuan sosial, dan legitimasi moral (Putra, 2026). Selain itu, kisah janda miskin sering kali hanya dipahami secara moralistik sebagai ajakan untuk memberi, tanpa menggali makna teologis yang lebih dalam. Oleh sebab itu, memberi persembahan dapat dimaknai sebagai ungkapan yang mendalam dari manusia dalam hubungannya kepada Tuhan (Widianto, 2017). Dengan demikian, muncul pertanyaan penelitian: bagaimana memahami tindakan janda miskin sebagai ungkapan iman yang total, dan apa makna teologis yang terkandung di dalamnya?

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan suatu pendekatan teologis yang melihat persembahan janda miskin sebagai model spiritualitas totalitas diri. Pendekatan ini menekankan bahwa tindakan memberi tidak semata-mata berkaitan dengan materi, melainkan merupakan ekspresi penyerahan diri secara utuh kepada Allah. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya pada tindakan memberi, tetapi pada dimensi iman yang mendasarinya, yakni kepercayaan total dan relasi yang mendalam dengan Allah.

Sejumlah studi terdahulu telah membahas perikop ini dari berbagai perspektif. *Pertama*, kajian Meyrlin Saefatu yang berjudul ” Menghargai Seperti Yesus Menghargai: Studi Reflektif Markus 12:41-44 dan Pengorbanan *Single Mom* Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus “. Tulisan ini merepresentasikan nilai ketulusan dan pengorbanan yang dapat memperkuat resiliensi psikososial *single mom* dalam menghadapi tantangan pengasuhan tanpa dukungan pasangan (Saefatu, 2025). *Kedua*, David Susilo Pranoto menceritakan bagaimana Yesus menunjukkan kepada murid-murid-Nya tentang sikap orang kaya dan janda miskin dalam memberi persembahan (Pranoto, 2014). *Ketiga*, Kasiatin Widianto yang menegaskan bahwa persembahan Kristen harus didasarkan pada ketulusan hati dan

pengorbanan, bukan pada jumlah materi yang diberikan, sesuai dengan ajaran Alkitab (khususnya Lukas 21:1–4) (Widianto, 2017). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus mengembangkan konsep spiritualitas totalitas diri sebagai fokus utama.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis eksegetis dengan refleksi teologi spiritual, khususnya dalam merumuskan konsep spiritualitas totalitas diri berdasarkan tindakan janda miskin. Penelitian ini tidak hanya membaca teks dalam konteks historis dan literer, tetapi juga mengembangkannya sebagai model spiritualitas yang relevan bagi kehidupan umat masa kini. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru yang menghubungkan antara teks Kitab Suci dan praksis iman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis makna persembahan janda miskin dalam Lukas 21:1–4, dengan menitikberatkan pada konstruksi spiritualitas totalitas diri sebagai kerangka interpretatif. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap relevansi konsep tersebut bagi praksis kehidupan iman umat Kristiani dalam konteks kontemporer. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah ditemukannya pemahaman yang lebih mendalam mengenai persembahan sebagai ungkapan iman yang total dan autentik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi spiritual, khususnya dalam memahami hubungan antara tindakan memberi dan penyerahan diri kepada Allah, serta menjadi inspirasi bagi umat untuk menghidupi iman secara lebih mendalam dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, terutama Kitab Suci, khususnya Injil Lukas 21:1-4, serta literatur teologis dan buku-buku yang berkaitan dengan kajian biblika.

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan teologis-eksegetis yang berfokus pada teologi biblika, dengan memanfaatkan analisis eksegesis naratif untuk memahami struktur teks, alur cerita, serta peran tokoh dalam perikop yang dikaji. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahap, yaitu: (1) analisis konteks literer untuk melihat posisi teks dalam keseluruhan Injil Lukas; (2) analisis historis-kontekstual untuk memahami latar sosial, ekonomi, dan religius pada masa itu; (3) analisis teologis untuk menggali makna iman yang terkandung dalam tindakan janda miskin; dan (4) refleksi kontekstual untuk mengaitkan makna tersebut dengan spiritualitas kristiani masa kini. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami teks secara mendalam sekaligus merumuskan konsep spiritualitas totalitas diri sebagai refleksi iman dalam kehidupan umat Kristiani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Literer dan Historis Lukas 21:1-4

Perikop Injil Lukas 21:1-4 ditemukan pada pertengahan yang juga merupakan bagian sentral, yakni dalam konteks pelayanan Yesus di Yerusalem, khususnya di Bait Allah menjelang peristiwa sengsara-Nya (Jacobs, 2006). Secara literer, teks ini termasuk dalam rangkaian pengajaran Yesus yang bersifat konfrontatif dan profetis terhadap praktik

keagamaan yang kehilangan makna autentiknya. Teks ini berada tepat sebelum wejangan eskatologis (Luk. 21:5–36), sehingga berfungsi sebagai jembatan teologis antara kritik terhadap kehidupan religius dan pengharapan akan penggenapan akhir zaman (St. Eko Riyadi, 2011). Penempatan ini menunjukkan bahwa Lukas dengan sengaja menghadirkan kisah janda miskin bukan sekadar sebagai kisah moral, tetapi sebagai refleksi mendalam tentang kualitas iman manusia di hadapan Allah, khususnya dalam konteks menjelang penghakiman ilahi.

Perikop Lukas 21:1-4 memiliki paralel yang sangat dekat dengan Markus 12:41-44. Keduanya sama-sama menampilkan Yesus yang mengamati praktik persembahan di Bait Allah. Kehadiran janda miskin yang memersembahkan dua *lepta* (peser), serta penegasan bahwa persembahan janda tersebut lebih bernilai daripada persembahan orang-orang kaya. Kesamaan ini menunjukkan bahwa kedua penginjil mempertahankan tradisi dasar yang sama mengenai teladan iman janda miskin. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan redaksional yang penting. Markus menggambarkan Yesus “duduk berhadapan dengan peti persembahan” dan memperhatikan bagaimana orang banyak memberi (Mrk 12:41), sedangkan Lukas memulai kisah secara ringkas dengan menyoroti orang-orang kaya yang memasukkan persembahan mereka (Luk 21:1). Lukas juga menghilangkan unsur “orang banyak” yang terdapat dalam Markus dan langsung membangun kontras antara orang kaya dan janda miskin. Lukas seringkali menyusun kembali tradisi Markus untuk menonjolkan tema khususnya tentang keberpihakan Allah kepada kaum miskin dan kelompok marginal (Howard, 2021).

Perbedaan lain tampak pada reaksi Yesus terhadap tindakan janda miskin. Markus mencatat bahwa Yesus memanggil murid-murid-Nya sebelum memberikan penilaian mengenai persembahan janda miskin (Mrk 12:43), sedangkan Lukas menghilangkan detail tersebut dan langsung menyampaikan perkataan Yesus (Luk 21:3). Penghilangan ini menunjukkan bahwa Lukas tidak hanya menjadikan peristiwa tersebut sebagai pengajaran khusus bagi para murid, tetapi sebagai pesan yang ditujukan kepada seluruh pembaca Injil. Dengan demikian, fokus Lukas bergeser dari adegan pedagogis menuju penekanan teologis mengenai kualitas iman yang sejati (Jaja, 2023).

Selain itu, kisah janda miskin dalam Lukas tidak dapat dilepaskan dari konteks sebelumnya, yakni kritik Yesus terhadap ahli Taurat (Luk. 20:45–47). Dalam bagian tersebut, Yesus mengecam para pemimpin religius yang mencari kehormatan tetapi sekaligus menindas kelompok lemah, khususnya janda (Sutanto, 2019). Kritik ini tidak hanya bersifat moral, tetapi juga struktural, karena menyingkapkan ketimpangan dalam sistem religius yang seharusnya melindungi kaum lemah. Yesus terlibat dalam kemiskinan, ia telah mengalami hidup miskin bersama ibu-Nya. Dari situasi inilah, Ia berpihak pada kaum lemah dan tertindas (Suharyo, 1989). Dalam terang ini, kehadiran janda miskin dalam Lukas 21:1–4 menjadi kontras yang sangat tajam: di satu sisi terdapat religiositas yang manipulatif, di sisi lain terdapat iman yang tulus dan tersembunyi. Kontras ini mempertegas pesan bahwa iman yang otentik tidak ditentukan oleh status sosial atau posisi religius, melainkan oleh ketulusan hati di hadapan Allah.

Dalam konteks historis, memberi persembahan di Bait Allah merupakan praktik penting dalam kehidupan religius masyarakat Yahudi abad pertama. Persembahan ini tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga sosial, karena seringkali menjadi sarana untuk

menunjukkan kesalehan di hadapan publik (Budianto, 2020). Dalam praktiknya, persembahan sering dilakukan di tempat terbuka, sehingga memungkinkan adanya dimensi publik yang dapat memunculkan motivasi pencitraan diri (Oakman, 2008). Dalam situasi ini, tindakan janda miskin menjadi sangat signifikan, karena ia memberi bukan untuk dilihat orang lain, melainkan sebagai ungkapan iman yang murni. Dengan demikian, kisah ini sekaligus menjadi kritik terhadap praktik keagamaan yang telah direduksi menjadi sarana legitimasi sosial.

Dalam masyarakat Yahudi kuno, janda termasuk dalam kelompok yang paling rentan secara sosial dan ekonomi. Mereka sering tidak memiliki perlindungan hukum maupun sumber penghidupan yang memadai, sehingga hidup dalam kondisi ketergantungan (Harming, 2021). Dalam tradisi Kitab Suci, janda bersama yatim piatu dan orang asing selalu mendapat perhatian khusus sebagai kelompok yang harus dilindungi oleh hukum (bdk. Ul. 10:18; Yes. 1:17) (Neonbasu, 2018). Namun dalam kenyataannya, kelompok ini justru menjadi korban ketidakadilan, termasuk dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, tindakan janda dalam perikop ini menjadi sangat radikal, karena ia memberikan seluruh nafkahnya di tengah keterbatasan hidup yang dialaminya.

Lukas menggunakan teknik naratif kontras antara orang kaya dan janda miskin untuk menyampaikan pesan teologis yang kuat. Orang kaya memberi dari kelimpahan mereka, sementara janda miskin memberi dari kekurangan, bahkan dari seluruh nafkahnya (Watu, 2017). Kontras ini mencerminkan tema besar Injil Lukas, yaitu pembalikan nilai (*the great reversal*), di mana yang kecil dan lemah justru diangkat oleh Allah sebagai teladan iman (Green, 1997). Dengan demikian, Lukas tidak hanya menyajikan perbedaan ekonomi, tetapi juga mengungkapkan perbedaan kualitas iman yang mendasar antara kedua kelompok tersebut.

Fokus utama perikop Injil Lukas 21:1–4 ini terletak pada penilaian Yesus terhadap tindakan janda miskin tersebut. Janda diidentifikasi sebagai kelompok yang bergantung pada masyarakat dan membutuhkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup (Sembiring & Surbakti, 2025). Yesus menyatakan bahwa janda itu memberi lebih banyak daripada semua orang lain, karena ia percaya total pada Allah dan memberi seluruh nafkahnya bahkan dari kekurangannya (Zanchetin, 2000). Pernyataan ini menggeser paradigma umum tentang nilai suatu tindakan religius, dari ukuran kuantitatif menuju kualitas batiniah yang mendasarinya (Nolland, 1993). Dengan demikian, perikop ini menegaskan bahwa Allah tidak menilai berdasarkan apa yang tampak secara lahiriah, tetapi berdasarkan disposisi hati manusia. Dalam perspektif ini, tindakan janda miskin menjadi simbol iman yang total kepada Allah.

Makna Teologis Persembahan Janda Miskin

Persembahan dalam konteks agama Yahudi adalah suatu aktus rohani yang di dalamnya tersirat ucapan syukur dan penghormatan kepada Allah yang telah memberikan kesuburan tanah dan kelimpahan panen (Gering, 1992). Dalam pandangan Iman Kristen persembahan merupakan pemberian umum sebagai wujud pernyataan hormat ucapan syukur dan ketaatan kepada Allah (bdk. Kej. 4:4, Mal. 3:10, Mrk. 12:41-44). Persembahan sebagai pernyataan hormat kepada Allah, artinya umat memberikan yang terbaik dari miliknya untuk dipersembahkan kepada Allah (Kej. 4:4) (Yuseva, 2022). Dalam konteks Lukas 21:1–4, persembahan tidak sekadar dipahami sebagai tindakan ritual, melainkan sebagai ekspresi iman

yang mendalam. Janda miskin memberikan seluruh nafkahnya, yang menunjukkan bahwa ia menaruh kepercayaan penuh kepada Allah (Neonbasu, 2018). Tindakan ini dapat dipahami dalam terang konsep *self-giving*, yakni pemberian diri secara total kepada Allah tanpa syarat. Dalam perspektif teologi kristiani, hal ini sejalan dengan konsep *kenosis*, yaitu pengosongan diri sebagaimana diteladankan dalam Kristus, yang mengarahkan manusia pada penyerahan diri secara penuh kepada kehendak Allah.

Dalam tradisi teologi Kristen, *kenosis* berasal dari istilah Yunani *ekenōsen* yang terdapat dalam Flp 2:7 yang berarti “mengosongkan diri”. Konsep ini menunjuk pada tindakan Kristus yang rela merendahkan diri dengan mengambil rupa seorang hamba demi melaksanakan karya keselamatan Allah bagi manusia. *Kenosis* bukan sekadar pelepasan hak-hak ilahi, melainkan manifestasi kasih Allah yang diwujudkan melalui kerelaan untuk hadir dan berbagi penderitaan manusia (Dewi, 2025). Tindakan janda miskin dapat dilihat sebagai cerminan dari *kenosis* dalam perspektif manusia. Ia tidak memberi apa-apa yang tidak mengubah hidupnya, tetapi menyerahkan apa yang menopang kehidupannya. Dengan demikian, persembahannya bukan sekadar transfer materi, melainkan suatu tindakan pengosongan diri yang lahir dari kepercayaan total kepada Allah. Dalam pandangan ini, janda miskin menjadi ikon murid Kristus yang meneladani pola hidup *kenotik*: melepaskan keterikatan pada keamanan material demi mengabdikan penyelenggaraan Ilahi.

Tindakan janda miskin juga merepresentasikan suatu bentuk penyerahan diri yang radikal kepada Allah, yang tidak lagi bertumpu pada keamanan material, melainkan pada kepercayaan eksistensial terhadap penyelenggaraan ilahi (Watu, 2017). Dalam kerangka ini, memberi bukan sekadar tindakan etis, tetapi merupakan peristiwa teologis yang mengungkap relasi iman yang total antara manusia dan Allah. Janda dalam Lukas 21:1-4 digambarkan sebagai pribadi yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, namun tetap menunjukkan iman yang mendalam melalui tindakannya. Ia memberikan seluruh nafkahnya sebagai persembahan, yang mencerminkan kepercayaan total kepada Allah di tengah situasi hidup yang serba kekurangan. Hal ini tampak dari keberaniannya memberikan seluruh nafkahnya sebagai persembahan. Peristiwa ini mau menunjukkan bahwa iman sejati selalu melibatkan risiko dan keberanian untuk mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah (Budianto, 2020).

Perikop ini juga mengandung kritik terhadap religiositas yang bersifat formal dan lahiriah. Orang kaya memberi dalam jumlah yang besar tetapi tidak mencerminkan kedalaman iman yang sama seperti janda miskin (Susanto, 2022). Orang kaya adalah lambang dari merasa dirinya berada dan merasa puas di bidang keagamaan (Bolland, 2008). Dengan demikian, Yesus menegaskan bahwa tindakan religius yang sejati tidak diukur dari tampilan luar, tetapi dari ketulusan hati Yesus melihat bahwa janda tersebut memberi lebih banyak daripada semua orang lain, meskipun secara kuantitatif ia memberi paling sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak menilai berdasarkan jumlah, tetapi sikap hati dan pengorbanan yang menyertainya.

Dari pandangan teologi feminis, janda miskin dalam Lukas 21:1-4 tidak hanya dipahami sebagai teladan ketulusan dalam memberi, tetapi juga sebagai representasi perempuan yang hidup dalam situasi marginalisasi sosial dan ekonomi. Kajian feminis kontemporer terhadap Perjanjian Baru menegaskan bahwa perempuan dalam narasi Injil perlu dibaca sebagai subjek yang memiliki agensi, suara, dan pengalaman iman yang khas, bukan sekadar objek dalam

cerita keagamaan (Howard, 2021). Dalam masyarakat Yahudi abad pertama, status seorang janda seringkali diidentikan dengan kerentanan karena hilangnya perlindungan ekonomi dan hukum. Oleh karena itu, tindakan janda miskin menjadi signifikan karena memperlihatkan keberanian seorang perempuan untuk mengambil keputusan iman secara bebas di tengah keterbatasan hidup yang dihadapinya. Pembacaan ini membantu melihat bahwa janda miskin bukan hanya simbol pengorbanan, melainkan juga figur perempuan yang menunjukkan keteguhan dan kemandirian spiritual di hadapan Allah (Kantohe, 2021).

Lebih jauh, pembacaan feminis dan hermeneutik dari pandangan kelompok marginal menunjukkan bahwa perhatian Yesus kepada janda miskin mengandung kritik terhadap struktur sosial dan religius yang gagal melindungi perempuan miskin. Kantohe (2021) menjelaskan bahwa tokoh janda miskin dalam Lukas 21:1-4 dapat dipahami sebagai representasi kelompok *subaltern* yang sering kali dibungkam dan tidak memiliki ruang untuk menyuarakan pengalamannya (Kantohe, 2021). Dalam konteks ini, pujian Yesus tidak hanya menyoroti kualitas persembahan yang diberikan, tetapi juga menyingkapkan realitas ketidakadilan yang dialami kelompok rentan dalam masyarakat. Dengan demikian, kisah janda miskin tidak boleh direduksi menjadi glorifikasi kemiskinan, melainkan harus dibaca sebagai seruan profetis untuk menghadirkan solidaritas, keadilan, dan keberpihakan kepada mereka yang tersisih dari pusat kekuasaan sosial maupun religius (Kantohe, 2021).

Relevansi pembacaan feminis ini masih sangat kuat dalam konteks masyarakat kontemporer. Berbagai kajian teologi feminis mutakhir menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi ketimpangan ekonomi, keterbatasan akses terhadap sumber daya dan berbagai bentuk marginalisasi sosial. Oleh karena itu, kisah janda miskin dapat dipahami sebagai panggilan bagi Gereja untuk tidak hanya mengagumi pengorbanan perempuan, tetapi juga memperjuangkan martabat, partisipasi, dan pemberdayaan mereka dalam kehidupan sosial maupun gerejawi. Dari pandangan tersebut, makna teologis persembahan janda miskin tidak hanya terletak pada spiritualitas memberi, tetapi juga pada pengakuan terhadap martabat perempuan dan komitmen terhadap keadilan yang membebaskan (Stone, 2024).

Persembahan janda miskin juga mencerminkan dimensi kepercayaan total kepada Allah. Ia percaya bahwa dalam kemiskinannya Allah tetap berpihak dan menyertainya. Ia sungguh yakin Allah akan selalu bersama dia, sehingga ia berani memberikan seluruh kebutuhannya hari itu untuk dipersembahkan (Leks, 1987). Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa ia tidak lagi dikuasai oleh kekhawatiran akan hidupnya. Ia sungguh yakin bahwa Allah akan menjamin seluruh hidupnya melalui orang-orang lain. Hal ini menunjukkan keyakinannya bahwa Allah tetap memelihara hidupnya, sekalipun ia berada dalam keterbatasan. Dalam hal ini, iman bukan sekadar keyakinan intelektual, tetapi kepercayaan eksistensial yang diwujudkan dalam tindakan nyata (Budianto, 2020). Dengan demikian kisah Yesus membenarkan persembahan janda miskin ini membawa warta sukacita injil bagi orang miskin, sekaligus menjadi tantangan bagi orang-orang kaya tentang bahaya-bahaya kekayaan apabila tidak digunakan dengan baik sesuai kebutuhan dan kebaikan orang miskin.

Spiritualitas Totalitas Diri dan Relevansinya

Spiritualitas dapat dipahami sebagai suatu kesadaran dan pengalaman yang mengarah pada pencarian makna hidup, nilai-nilai terdalam, dan relasi dengan sesuatu yang transenden, seperti Tuhan, alam semesta, atau nilai-nilai moral universal (Triyono et al., 2022). Kisah janda miskin dalam Lukas 21:1-4 menghadirkan model spiritualitas totalitas diri, yaitu sikap iman yang tidak bersifat parsial, melainkan menyangkut seluruh keberadaan manusia. Janda tersebut tidak hanya memberi dari kekurangan, tetapi menyerahkan seluruh nafkahnya, yang secara simbolis mencerminkan penyerahan diri secara total kepada Allah. Spiritualitas ini menegaskan bahwa iman sejati tidak berhenti pada praktik lahiriah, tetapi melibatkan dimensi batin, yakni kepercayaan penuh kepada penyelenggaraan Ilahi (Neonbasu, 2018). Lebih jauh, spiritualitas totalitas diri juga menunjukkan bahwa relasi manusia dengan Allah bersifat eksistensial, di mana seluruh hidup, baik aspek material, emosional, maupun spiritual, diarahkan kepada Allah sebagai sumber dan tujuan kehidupan (Kleden, 2016). Dalam terang ini, iman tidak dapat dijalani secara setengah-setengah, melainkan menuntut komitmen penuh yang tercermin dalam keberanian untuk memberi diri secara utuh.

Dalam kehidupan orang beriman masa kini, kisah janda miskin menjadi cermin kritis terhadap cara manusia menghayati iman. Tidak dapat dipungkiri bahwa praktik keagamaan dewasa ini masih terjebak dalam formalitas, di mana tindakan religius lebih menonjolkan aspek lahiriah daripada kedalaman batin. Dalam situasi seperti ini, spiritualitas totalitas diri menjadi sebuah panggilan untuk kembali kepada esensi iman, yakni relasi personal yang hidup dengan Allah (Watu, 2017). Kisah janda miskin mengingatkan bahwa nilai iman tidak diukur dari besar kecilnya tindakan yang tampak, tetapi dari ketulusan dan totalitas penyerahan diri kepada Allah. Oleh karena itu, persembahan merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yakni dengan membalas kebaikan atau kemurahan dengan dibuktikan salah satu pengakuan dengan mengembalikan persembahan kepada-Nya (Pramono, 2021).

Dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer, pesan teologis Lukas 21:1-4 menemukan relevansinya di tengah realitas kemiskinan, ketimpangan sosial, dan budaya solidaritas yang masih hidup dalam masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh ketimpangan akses terhadap pendidikan, pekerjaan dan sumber daya sosial (Mukharohmah, M. S., Wulandari, M. C., & Naufal, 2024). Di tengah situasi tersebut, masyarakat Indonesia masih mempertahankan nilai gotong royong dan kepedulian sosial sebagai modal sosial yang penting dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Dalam perspektif ini, tindakan janda miskin dapat dipahami sebagai simbol iman yang diwujudkan melalui solidaritas dan keberanian berbagi di tengah keterbatasan. Ia menunjukkan bahwa nilai suatu pemberian tidak ditentukan oleh besarnya jumlah yang diberikan, melainkan oleh kualitas pengorbanan dan ketulusan yang mendasarinya. Oleh karena itu, kisah janda miskin tidak hanya berbicara tentang spiritualitas personal, tetapi juga mengandung pesan sosial yang mendorong umat Kristiani untuk membangun budaya kepedulian terhadap sesama, khususnya mereka yang miskin dan rentan (Saksti, 2025).

Selain persoalan kemiskinan, perkembangan budaya digital di Indonesia juga menghadirkan tantangan baru bagi penghayatan iman. Penelitian Rohmawati dkk (2024), menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah cara masyarakat mengekspresikan identitas

dan praktik keagamaannya (Rohmawati, H. S., Zulkifli, & Hakiem, 2024). Praktik religius yang sebelumnya bersifat personal kini semakin sering ditampilkan di ruang publik digital. Di satu sisi, perkembangan ini membuka peluang pewartaan dan solidaritas yang lebih luas, tetapi di sisi lain dapat melahirkan kecenderungan pencitraan religius dan pencarian pengakuan sosial. Dalam konteks inilah kisah janda miskin memperoleh makna profetis. Janda tersebut memberi tanpa mencari perhatian atau penghargaan dari orang lain. Ia menjadi kontras dengan budaya performatif yang sering muncul di media sosial, di mana tindakan amal dan aktivitas keagamaan kerap dipublikasikan untuk memperoleh legitimasi sosial. Dengan demikian, spiritualitas totalitas diri yang ditunjukkan oleh janda miskin mengajak umat Kristiani Indonesia untuk membangun kehidupan iman yang autentik, yang berakar pada relasi mendalam dengan Allah dan diwujudkan dalam solidaritas nyata kepada sesama (Alhamdi, R., & Pratiwi, 2024).

Bagi kaum muda, spiritualitas totalitas diri merupakan tantangan sekaligus panggilan yang sangat relevan di tengah realitas zaman modern. Budaya materialisme, hedonisme, dan individualisme seringkali mendorong kaum muda untuk mencari kepuasan diri dan mengutamakan kepentingan pribadi. Dalam konteks ini, kisah janda miskin menghadirkan paradigma yang berbeda, yaitu keberanian untuk memberi diri secara total tanpa pamrih. Persembahan yang menyenangkan hati Tuhan adalah tidak tergantung dari besarnya nilai yang diberikan tetapi berdasar dari hati yang rela dan tulus ketika memberikan persembahan tersebut (Djajadi, 2024). Dalam menghadapi dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang berkembang, generasi muda perlu memiliki landasan iman yang kuat agar tidak mudah terombang-ambing oleh arus perubahan, tetapi tetap teguh dalam nilai-nilai kebenaran dan kesetiaan kepada Tuhan (Natalia dan Natanael, 2025). Dengan demikian, kaum muda dipanggil untuk menghidupi nilai-nilai Injil secara konkret, seperti kejujuran, solidaritas, dan pengorbanan, sekalipun hal tersebut menuntut keberanian melawan arus budaya yang dominan.

Spiritualitas totalitas diri tidak hanya memiliki dimensi pastoral, tetapi juga sosial. Tindakan janda miskin menunjukkan bahwa iman sejati selalu memiliki implikasi terhadap relasi dengan sesama, khususnya mereka yang lemah dan terpinggirkan. Dalam perspektif ini, iman tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial, karena kasih kepada Allah harus diwujudkan dalam kasih kepada sesama (Neonbasu, Gregor, 2018). Spiritualitas ini menuntut kepekaan terhadap penderitaan orang lain serta keberanian untuk memberi. Dengan memberi, mereka menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar pengunjung yang datang duduk sebentar lalu pulang, melainkan benar-benar menjadi bagian dari tubuh Kristus yang hidup (Juntak dan Perdana, 2025). Dengan demikian, spiritualitas totalitas diri menjadi dasar sebagai praksis iman yang transformatif, yang tidak hanya berorientasi pada keselamatan pribadi, tetapi juga pada keadilan dan kesejahteraan bersama.

Dalam konteks pastoral, kisah janda miskin memberikan arah yang jelas bagi pembinaan iman umat. Gereja perlu memberikan pemahaman kepada jemaat bahwa persembahan adalah tindakan syukur, bukan kewajiban finansial (Sulang et al., 2025). Pembinaan iman perlu diarahkan pada pembentukan hati yang mampu menyerahkan diri secara total kepada Allah, sebagaimana diteladankan oleh janda miskin (Kleden, 2016). Selain itu, Gereja perlu mengembangkan spiritualitas yang kontekstual, yang mampu menjawab

tantangan zaman tanpa kehilangan esensi Injil (Budianto, 2020). Dengan demikian, spiritualitas totalitas diri tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi juga menjadi praksis hidup yang nyata dalam kehidupan umat beriman sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teks Lukas 21:1-4 tidak hanya berbicara tentang tindakan memberi dalam arti material, melainkan mengungkapkan makna teologis yang lebih dalam mengenai totalitas penyerahan diri kepada Allah. Melalui tindakan janda miskin, Yesus menghadirkan paradigma baru tentang nilai persembahan, yaitu bahwa kualitas iman dan ketulusan hati lebih penting daripada besarnya jumlah yang dipersembahkan. Dalam pandangan ini, persembahan dipahami sebagai ekspresi iman yang lahir dari kepercayaan penuh kepada penyelenggaraan Ilahi dan bukan sekadar ritual keagamaan.

Kajian ini juga menegaskan bahwa tindakan janda miskin dapat dipahami sebagai bentuk spiritualitas totalitas diri yang memiliki kedekatan dengan konsep *kenosis* dalam tradisi Kristen. Ia tidak hanya menyerahkan sebagian miliknya, tetapi juga memperlihatkan keberanian untuk mempercayakan seluruh hidupnya kepada Allah. Selain itu, pembacaan dari perspektif teologi feminis memperlihatkan bahwa janda miskin bukan sekadar simbol pengorbanan., melainkan juga representasi kelompok marginal yang memiliki agensi dan keteguhan iman di tengah situasi ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, kisah ini tidak boleh dipahami sebagai glorifikasi kemiskinan, tetapi sebagai seruan profetis untuk membangun solidaritas, keadilan, dan keberpihakan kepada mereka yang lemah. Dalam konteks kehidupan Kristiani masa kini, perikop ini tetap relevan sebagai kritik terhadap praktik keberagamaan yang cenderung formalistik, materialistik, dan berorientasi pada pencitraan. Spiritualitas totalitas diri yang ditampilkan oleh janda miskin mengajak umat untuk menghayati iman secara lebih autentik melalui sikap syukur, solidaritas, pengorbanan, dan kepercayaan yang mendalam kepada Allah. Dengan demikian, tindakan memberi dipahami sebagai bagian dari penyerahan diri yang menyeluruh dalam relasi dengan Allah dan sesama.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis teologis-eksegetis terhadap teks Lukas 21:1-4 melalui studi pustaka. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan empiris untuk meneliti bagaimana umat Kristiani memahami dan menghidupi spiritualitas memberi dalam konteks sosial-ekonomi kontemporer. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji perikop ini melalui perspektif hermeneutik kontekstual, teologi pembebasan, atau teologi feminis secara lebih mendalam, sehingga diperoleh pemahaman yang semakin kaya mengenai relasi antara iman, kemiskinan, keadilan sosial, dan spiritualitas Kristiani.

REFERENSI

- Alhamdi, R., & Pratiwi, S. (2024). E-Spiritualitas: Ekspresi Keagamaan Individu di Dunia Maya. *ATLAS: Journal of Research and Islamic Thought Studies*, 1(2), 95–112.
- Alie, A., Elanda, Y., & Retnowati, R. (2023). Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Miskin Di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Miskin di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya Azizah Alie 1 , Yelly Elanda 2 , Ratih Retnowati 3. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7(2), 95–111.
- Bolland, B. J. (2008). *Tafsir Injil Lukas*. Gunung Mulia.

- Budianto, W. (2020). Makna Persembahan dalam Perspektif Biblika. *Veritas*, 19(2), 201–215. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/veritas%0A>
- Dewi, E. Y. (2025). Theological Study of “The Meaning of Emptying Himself” in Philippians 2:7 and Implications as an Example for Christians in Daily Life. *International Perspectives in Christian Education and Philosophy*, 2(2), 06–11. <https://doi.org/DOI>
<https://doi.org/10.61132/ipcep.v2i2.325>
- Djajadi, S. (2024). Persembahan Perpuluhan: Relevansi dan Maknanya dalam Era Modern. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 6(2), 283–292. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.296>
- Gering, H. M. (1992). *Analisa Alkitab*. Yayasan Pekabar Injil Imanuel.
- Green, J. B. (1997). *The Gospel of Luke*. Grand Rapids: Eerdmans. <https://books.google.com>
- Harming. (2021). Preferential Option for the Poor. *Teologi Kontekstual Indonesia*, 6(1), 45–60. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI>
- Howard, M. A. (2021). Recent Feminist Approaches to Interpreting the New Testament. *Currents in Biblical Research*, 20(1), 65–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1476993X211047300>
- Jacobs, T. (2006). *Lukas Pelukis Hidup Yesus*. Kanisius.
- Jaja, B. O. (2023). The Widow’s Mite and the Controversies Associated with Its Interpretation: Mark 12:41-44 and Luke 21:1-4. *Advance Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 6(2).
- Kantohe, A. C. (2021). Solidaritas Yesus terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21:1-4 dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak. *Gema Teologika*, 6(2), 161–180.
- Kaunang, J. P. (2015). Ajaran Yesus Tentang Pemberian Persembahan (studi hermeneutik melalui pendekatan sosio-historis kritis tentang pemberian persembahan menurut Yesus dalam Lukas 21:1-4). *Skripsi*, 1–34.
- Kleden, I. (2016). Iman dan Tindakan dalam Perspektif Injil. *Studia Philosophica et Theologica*, 16(2), 123–138. <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spiritualis>
- Leks, S. (1987). *Yesus Kristus Menurut Keempat Injil Jilid 5*. Penerbit: Kanisius.
- Mukharohmah, M. S., Wulandari, M. C., & Naufal, H. A. (2024). Analisis Modal Sosial dan Kemiskinan: Studi Cross Sectional 34 Provinsi di Indonesia. *Ecoplan*, 7(2), 170–181.
- Natalia, Desi dan Natanael, E. A. (2025). Relevansi Menang Terhadap Penderitaan di Era Bonus Demografi: Studi Eksegetis Terhadap Wahyu 2: 8-11. *Sabda Holistik*, 1(1), 59–7031.
- Neonbasu, Gregor, S. V. . (2018). Dimensi Sosial dalam Injil Lukas dan Relevansinya bagi Gereja. *Ledaleto*, 17(02), 145–160. <https://ejournal.ledalero.ac.id/index.php/JLe>
- Nolland, J. (1993). *Luke 18:35–24:53*. Dallas: Word Books. <https://archive.org/details/luke18352453wbc35c%0A>
- Oakman, D. E. (2008). The Ancient Economy and the Widow’s Offering. *Biblical Theology Bulletin*, 38(3), 123–130. <https://journals.sagepub.com/home/btb%0A>
- Pasaribu, G. (2023). Makna klausa memberi lebih banyak menurut Lukas 21:3. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 99–112. <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v5i2.65>
- Pramono, Y. W. (2021). Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi tentang Persembahan Persepuluhan

- Bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2(2), 158–170. <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.90>
- Pranoto, D. S. (2014). Sikap Memberi Persembahan Menurut Injil Markus 12:41-44. *Mana Rafflesia*, 1(1), 17–36.
- Putra, H. E. (2026). Ketika Persembahan Menjadi Batu Sandungan : Tinjauan Teologis dan Pastoral terhadap Persembahan Hasil Kejahatan. *Widya wastara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 93–102.
- Rohmawati, H. S., Zulkifli, & Hakiem, N. (2024). Mediatization and Hypermediation in Digital Religion and the Transformation of Indonesian Muslim Religious Practices through Social Media Usage. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(2), 1–20.
- Saefatu, M. (2025). Menghargai Seperti Yesus Menghargai: Studi Reflektif Markus 12:41-44 Dan Pengorbanan Single Mom Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 6(1), 41–44. <https://doi.org/10.47596/sg.v6i1.342>
- Saksti, H. (2025). Kemiskinan dan Ketimpangan Sosial di Indonesia: Analisis Sosiologis dan Teologis terhadap Struktur Ketidakadilan. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 2(1), 45–60.
- Sembiring, F. B., & Surbakti, P. H. (2025). *Bijaksana Meniru Cara Hidup Jemaat Pertama : Melihat Kemiskinan sebagai Ekses dari Cara Hidup Jemaat dalam Kisah Para Rasul 2 : 41-47*. 6(1), 41–47.
- Siman Juntak, Justin Niaga dan Perdana Santoso, S. A. P. (2025). Pemaknaan Jemaat Terhadap Tindakan Memberi Sebagai Wujud Perkembangan Iman di GKJ Selokaton Karanganyar. *Knowledge : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 349–361.
- St. Eko Riyadi. (2011). *LUKAS “Sungguh, Orang ini adalah Orang Benar.”* Penerbit: Kanisius.
- Stone, S. (2024). Overlooked by the Spirit-filled: Womanist Pentecostalism and the Case of the Hellenistic Widows. *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity*, 44(1), 26–38.
- Suharyo, I. (1989). *Pengantar Injil Sinoptik*. Penerbit: Kanisius.
- Sulang, M., Mosooli, E. A., & Lembolangi, L. (2025). Dampak Persembahan Sukarela Terhadap Partisipasi Dalam Ibadah Pada Jemaat Berpenghasilan Rendah. *Kognisio*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.63284/jk.v1i1.3>
- Susanto, D. F. (2022). Injil Lukas: Mengenal Sang Teolog Keselamatan Yesus Kristus. *Stf Driyarkara*, 1, 40.
- Sutanto, H. (2019). Kritik Yesus terhadap Kemunafikan Religius dalam Injil Sinoptik. *Jaffray*, 17(1), 1–15.
- Triyono, A. et al. (2022). Antara Spiritualitas dan Praktik Administratif: Menilai Jumlah Kantong Persembahan dalam Ibadah Keluarga di Rayon 6 GKI Rut Lidia. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 32(3), 167–186.
- Watu, Y. V. (2017). Pembalikan Nilai dalam Injil Lukas dan Relevansinya. *Ledalero*, 16(1), 87–102. <https://ejurnal.ledalero.ac.id/index.php/JLe>
- Widianto, K. (2017). Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21:1-4 Terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait - Kasembon

- Malang. *Journal Kerusso*, 2(2), 38–50. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.92>
- Yuseva, N. C. (2022). *studi Kasus tentang Persembahan Hasil Sawit 3% di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Maranatha Bela Ditinjau dari Perspektif Teologi Ekonomi*. http://digilib-iakntoraja.ac.id/277/%0Ahttp://digilib-iakntoraja.ac.id/277/2/nindy_hd.pdf
- Zanchetin, L. (2000). *Luke a Devotional Commentary, Meditation on the Gospel According to St. Luke*. St. Paul.